

PENGARUH PIJAT PERINEUM PADA PRIMIGRAVIDA TRIMESTER KETIGA TERHADAP KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI BPM GUNUNG TABUR BERAU

Tanjilatin¹, Aniah Ritha², Heni Purwanti³, Ridha Wahyuni⁴

ITKES Wiyata Husada Samarinda^{1,2,3,4}

Email : Tanjilatin_22@gmail.com

Received: 01-03-2023
Revised : 20-03-2023
Accepted: 25-03-2023

Abstrak

Latar Belakang: Proses persalinan seringkali mengakibatkan ruptur perineum. Ruptur perineum merupakan perlukaan perineum yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Di Indonesia ruptur perineum terjadi pada 75% ibu melahirkan pervaginam. Terdapat upaya-upaya untuk mencegah ruptur perineum salah satunya dengan pijat perineum. mekanisme pijat perineum dapat mengurangi derajat ruptur perineum yaitu dengan memberikan pijatan, maka aliran darah akan lancar dan nutrisi otot sekitar perineum semakin banyak terpenuhi sehingga menjaga kekenyalan dan elastisitas otot. **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh pijat perineum pada primigravida trimester ketiga terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. **Metode:** Rancangan penelitian adalah *pre-eksperiment* berbentuk desain *pretest and posttest with control group*. Populasi seluruh ibu hamil primigravida trimester III di BPM Gunung Tabur. Metode pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* menggunakan teknik *purposive sampling*. Besar sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 34 orang yang terbagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. **Hasil:** pada kelompok intervensi, sesudah diberikan pijat perineum sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan sisanya mengalami ruptur perineum sebanyak 5 orang (29,4%). Pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami ruptur perineum sebanyak 13 orang (76,5%) sedangkan sisanya tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 4 orang (23,5%). Diperoleh uji statistik *Mann-Whitney* didapatkan nilai-p 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti pijat perineum pada primigravida trimester ketiga berpengaruh terhadap tidak adanya kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. **Kesimpulan:** Pemberian pijat perineum pada ibu primigravida trimester ketiga berpengaruh terhadap tidak adanya kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

Kata kunci: pijat perineum; ruptur perineum; primigravida; trimester III

Abstract

Background: During labour, the perineum frequently ruptures. Perineal rupture is damage to the perineum that occurs during childbirth, whether instruments are used or not. Perineal rupture occurs in 75% of women giving birth vaginally in Indonesia. One of the measures taken to prevent perineal rupture is perineal massage. The perineal massage mechanism can reduce the severity of perineal rupture; specifically, by massaging the perineum, the blood flow will be facilitated and the nourishment of the muscles around the perineum will be increased to retain muscle suppleness.

Purpose: This study aimed to determine the effect of perineal massage in primigravidas in the third trimester on the incidence of perineal rupture in pregnant women.

Method: The research design consisted of a pre-and post-test administered to a control group. The population of all third-trimester primigravida pregnant women at Midwifery Practice Gunung Tabur Berau. Purposive sampling was utilised for the nonprobability sampling methodology. The sample size of 34 individuals who met the inclusion and exclusion criteria was divided into intervention and control groups. **Results:** In the intervention group, most of the 12 people (70.6%) did not experience perineal rupture after being given perineal massage, while the rest experienced a perineal rupture in 5 people (29.4%). In the control group, 13 people (76.5%) experienced perineal rupture, while the rest did not experience perineal rupture, four people (23.5%). The Mann-Whitney statistical test obtained a p-value of 0.007 ($p < 0.05$), indicating that perineal massage in primigravidas in the third trimester did not affect the absence of perineal rupture in women giving birth.

Conclusion: This indicates that giving perineal massage to primigravida women in the third trimester does not affect the absence of perineal rupture in women in labour.

Keywords: Perineal Massage; Perineal Rupture; Primigravida; Third Trimester

*Correspondent Author :Tanjilatin
Email : Tanjilatin_22@gmail.com



PENDAHULUAN

Proses persalinan seringkali mengakibatkan ruptur perineum, ruptur tersebut terjadi hampir pada semua persalinan pertama kali dan tidak jarang juga pada persalinan kedua dan seterusnya, di mana ruptur perineum ini dapat terjadi secara spontan atau melalui insisi bedah (Sari & Putri, 2017) . Ruptur perineum ini tidak dapat dianggap sebagai masalah ringan, lebih-lebih ruptur yang spontan bisa berakibat timbulnya penyulit yang serius di antaranya dapat terjadi perdarahan, nyeri hebat, infeksi sekunder,

deformitas perineum ([Harini, 2019](#)). Ruptur perineum merupakan perlukaan perineum yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat ([Prawitasari, Yugistyowati, & Sari, 2015](#)). Ruptur perineum disebabkan oleh paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomi ([Hafid, 2022](#)). Perdarahan merupakan dampak jangka pendek dari ruptur perineum yang terjadi pada setiap persalinan melalui vagina.

Data di Indonesia tentang ruptur perineum yang dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena ruptur spontan). Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74%. Data ibu bersalin di Kabupaten Berau bulan januari-juni 2022 yaitu persalinan normal sebanyak 4.474 orang yang terdiri dari persalinan dipuskesmas sebanyak 1.070 orang persalinan dirumah sakit 3.400 orang dan persalinan diluar fasilitas kesehatan sebanyak 4 orang. Data ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 3.042 orang (76,77 %).

Ruptur perineum sebenarnya dapat dicegah atau tidak perlu terjadi, jika perineum elastis, atau ibu bisa mengejan dengan baik oleh karena itu banyak cara untuk mencegah terjadinya ruptur perineum. Upaya-upaya untuk mencegah ruptur perineum telah dilakukan antara lain dengan pijat perineum ([Yulianti & US, 2021](#)). Pijat ini bisa mencegah terjadinya ruptur perineum dan sangat mudah dilakukan. Pijat ini dapat dilakukan dengan sendiri tanpa membutuhkan waktu yang lama, bisa juga dilakukan setiap hari dan tidak membutuhkan biaya yang mahal. Pijat perineum adalah teknik memijat perineum yang dilakukan saat hamil atau 2 minggu sebelum persalinan yang bermanfaat untuk melembutkan jaringan ikat, melancarkan peredaran darah, relaksasi. Tindakan ini akan mengurangi terjadinya ruptur perineum, episiotomi dan nyeri karena jahitan episiotomy ([Anggraini & Anggasari, 2019](#)).

Manfaat yang bisa didapatkan setelah melakukan pijat perineum yaitu mencegah terjadinya ruptur perineum maupun episiotomi ([Farida & Rahmasari, 2021](#)). Pijat perineum juga dapat meningkatkan aliran darah, melunakkan jaringan di sekitar perineum ibu dan membuat elastis semua otot yang berkaitan dengan proses persalinan termasuk kulit vagina. Saat semua otot-otot itu menjadi elastis, ibu tidak perlu mengejan terlalu keras cukup pelan-pelan saja bahkan bila prosesnya lancar ruptur pada perineum tidak terjadi dan vagina tidak perlu dijahit ([Choirunissa, Suprihatin, & Han, 2019](#)). Mekanisme pijat perineum dapat mengurangi derajat ruptur perineum yaitu dengan memberikan pijatan, maka aliran darah akan lancar dan nutrisi otot sekitar perineum semakin banyak terpenuhi sehingga menjaga kekenyalan dan keelastisitasan otot ([Afdila & Saragih, 2021](#)). Berdasarkan data laporan dan penelitian terkait tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pijat perineum pada primigravida trimester ketiga terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Gunung Tabur Berau.

Untuk mengetahui pengaruh pijat perineum pada primigravida trimester ketiga terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode *pre-eksperiment* berbentuk desain *posttest with control group*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil primigravida trimester III yang melakukan kontrol atau pemeriksaan kehamilan di BPM Gunung Tabur. Berdasarkan data bulan Oktober sampai November 2022 sebagai sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 34 orang yang terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) instrumen yaitu data karakteristik responden, lembar SOP pijat perineum, dan lembar observasi kejadian ruptur perineum. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Umur				
Umur Muda Berisiko (< 20 tahun)	2	11,8	3	17,6
Umur Ideal Hamil (20-35 tahun)	15	88,2	13	76,5
Umur Tua Berisiko (> 35 tahun)	0	0	1	5,9
Jumlah	17	100	17	100
Pendidikan				
SD	1	5,9	2	11,8
SMP	7	41,2	7	41,2
SMA	5	29,4	7	41,2
Perguruan Tinggi	4	23,5	1	5,9
Jumlah	17	100	17	100
Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	12	70,6	13	76,5
Pegawai Swasta	3	17,6	3	17,6
Petani	2	11,8	1	5,9
Jumlah	17	100	17	100
Taksiran Berat Janin				
2500-2950 gram	6	35,2	8	47,1
3000-3450 gram	11	64,7	9	52,9
Jumlah	17	100	17	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden kelompok intervensi dari 17 responden sebagian besar berumur ideal hamil (20-35 tahun) sebanyak 15 (88,2%) responden, berpendidikan SMP sebanyak 7 (41,2%) responden, bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 12 (70,6%) responden dan taksiran berat janin 3000-3450 gram sebanyak 11 (64,7%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 17 responden sebagian besar berumur ideal hamil (20-35 tahun) sebanyak 13 (76,5%) responden, berpendidikan SMP dan SMA sama banyak yakni sebanyak 7 (41,2%) responden, bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 (76,5%) responden, dan taksiran berat janin 3000-3450 gram sebanyak 9 (52,9%) responden.

2. Distribusi Kejadian Ruptur Perineum

Tabel 2. Distribusi Kejadian Ruptur Perineum

Kejadian Perineum	Ruptur	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sebelum					
Belum Ruptur Perineum	Mengalami	17	100	17	100

Jumlah	17	100	17	100
Sesudah				
Tidak Terjadi Ruptur Perineum	12	70,6	4	23,5
Terjadi Ruptur Perineum	5	29,4	13	76,5
Jumlah	17	100	17	100

3. Kejadian ruptur perineum sesudah pemberian pijat perineum pada kelompok intervensi

Tabel 3. Kejadian ruptur perineum sesudah pemeberian pijat perineum pada kelompok intervensi

		n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p
Kejadian Ruptur Perineum	Negative Ranks	0	0	0		
	Positive Ranks	5	3,00	15	-2,236	0,025
	Ties	12				
	Total	17				

4. Kejadian ruptur perineum sesudah post partum pada kelompok kontrol

Tabel 4. Kejadian ruptur perineum sesudah post partum pada kelompok kontrol

		n	Mean Rank	Sum of Ranks	nilai Z	nilai-p
Kejadian Ruptur Perineum	Negative Ranks	0	0	0		
	Positive Ranks	13	7,00	91	-3,606	0,000
	Ties	4				
	Total	17				

5. Pengaruh pijat perineum pada primigravida trimester ketiga dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Gunung Tabur Berau

Tabel 5. Analisis Pengaruh Pijat Perineum Pada Primigravida Trimester Ketiga dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di BPM Gunung Tabur Berau tahun 2022

	Kelompok	n	Mean Rank	Nilai P
Ruptur perineum	Intervensi	17	13.50	0,007
	Kontrol	17	21.50	

B. Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum kelompok intervensi dari 17 responden sebelum diberikan pijat perineum seluruh responden belum mengalami ruptur perineum (100%). Sesudah diberikan pijat perineum

sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan sisanya mengalami ruptur perineum sebanyak 5 orang (29,4%). Pada kelompok kontrol dari 17 responden sebelum post partum seluruh responden belum mengalami ruptur perineum (100%). Sesudah post partum sebagian besar mengalami ruptur perineum sebanyak 13 orang (76,5%) sedangkan sisanya tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 4 orang (23,5%).

Ruptur perineum sebenarnya dapat dicegah atau tidak perlu terjadi, jika perineum elastis, atau ibu bisa mengejan dengan baik oleh karena itu banyak cara untuk mencegah terjadinya ruptur perineum. Pijat perineum adalah teknik memijat perineum yang dilakukan saat hamil atau 2 minggu sebelum persalinan yang bermanfaat untuk melembutkan jaringan ikat, melancarkan peredaran darah, relaksasi. Tindakan ini akan mengurangi terjadinya ruptur perineum, episiotomi dan nyeri karena jahitan episiotomy ([Anggraini & Anggasari, 2019](#)).

Edukasi kepada ibu postpartum tentang cara perawatan ruptur perineum ([Zuhana, Prafitri, & Ratnawati, 2022](#)). Perawatan ruptur laserasi atau episiotomi dilakukan dengan cara dibersihkan dengan air hangat, bersih, dan gunakan kasa steril. Nasehati ibu untuk menjaga perineumnya selalu bersih dan kering, hindari mengolesi atau memberikan obat atau ramuan tradisional pada perineum, mencuci perineum dengan sabun dan air bersih yang mengalir tiga sampai empat kali sehari, mengganti pembalut setiap kali basah atau lembab oleh lochea dan keringat maupun setiap habis buang air kecil, memakai bahan celana dalam yang menyerap keringat, kontrol kembali ke fasilitas kesehatan dalam seminggu postpartum untuk memeriksa penyembuhan rupturnya ([Wahyuni, 2018](#)).

2. Kejadian ruptur perineum sesudah pemberian pijat perineum pada kelompok intervensi

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis diperoleh bahwa dari 17 responden, sebanyak 12 orang responden yang tidak mengalami ruptur perineum sesudah pemberian intervensi yang sama kondisinya dengan sebelum pemberian intervensi. Sebanyak 5 orang mengalami ruptur perineum sesudah pemberian intervensi dibandingkan dengan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai-P = 0,025 sehingga ada perbedaan kejadian ruptur perineum sesudah pemberian pijat perineum pada kelompok intervensi, dimana lebih banyak yang tidak mengalami ruptur perineum sesudah pemberian intervensi pijat perineum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Anggraini & Anggasari, 2019](#)). menunjukkan hampir semuanya responden (80,0%) tidak terjadi ruptur perineum pada kelompok intervensi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan ([Choirunissa et al., 2019](#)) yang menyatakan bahwa pada kelompok intervensi terdapat 11 orang (73,3%) yang tidak mengalami ruptur perineum dan hanya 4 orang yang mengalami ruptur perineum. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan pencegahan perlukaan perineum yang dapat dicegah dengan dilakukannya pijat perineum. Hal lain kemungkinan karena minimalnya robekan perineum dapat terjadi pada saat ibu dilakukan pijat perineum otot-otot disekitar perineum ibu akan lebih rileks sehingga menyebabkan peningkatan elastisitas jalan lahir yang dapat mempermudah proses melahirkan serta mengurangi kejadian robekan perineum ([Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, 2019](#)).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ruptur perineum antara lain berat badan bayi baru lahir, posisi ibu bersalin, cara meneran dan pimpinan persalinan. Berat badan bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II. Berat badan bayi lahir umumnya antara 2500-4000 gram. Semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Ruptur perineum merupakan perlukaan perineum yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum disebabkan oleh paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, ekstraksi cunam, ekstraksi fakum, trauma alat dan episiotomi ([Prawitasari et al., 2015](#)).

3. Kejadian ruptur perineum sesudah post partum pada kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis diperoleh hasil bahwa dari 17 responden, sebanyak 13 orang responden yang mengalami ruptur perineum sesudah bersalin dibandingkan dengan sebelum bersalin. Sebanyak 4 orang tidak mengalami ruptur perineum sesudah bersalin yang sama kondisinya dengan sebelum bersalin. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai-p=0,000 sehingga ada perbedaan kejadian ruptur perineum kontrol, walaupun lebih banyak yang mengalami ruptur perineum sesudah bersalin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Amran (2022) yang menyatakan bahwa kejadian ruptur perineum pada kelompok kontrol, ruptur derajat 2 sebanyak 17 orang (85,0%), ruptur perineum derajat 1 sebanyak 3 orang (15%). Ruptur perineum terjadi kemungkinan karena responden pada kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi berupa pijat perineum sehingga tidak dapat meminimalisir robekan perineum ([Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, 2019](#)).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Anggraini & Anggasari, 2019](#)) menunjukkan sebagian besar responden (60,0%) terjadi ruptur perineum pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik dengan menggunakan Mann Whitney didapatkan hasil $p=0,001 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester III terhadap ruptur perineum primigravida. Robekan perineum yang terjadi pada setiap responden dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan perineum. kondisi perineum yang kaku, yang mana kondisi perineum berkontribusi terhadap kejadian ruptura perineum, dimana perineum yang kaku menghambat persalinan Kala II yang meningkatkan resiko kematian bayi dan menyebabkan kerusakan jalan lahir yang luas ([Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, 2019](#)).

Ruptur perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin terlalu cepat. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua primipara. Perineum adalah daerah antara vagina dan anus ([Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, 2019](#)). Perineum yang kaku dan tidak elastis akan menghambat persalinan kala II dan dapat meningkatkan risiko terhadap janin serta dapat menyebabkan ruptur perineum yang luas sampai tingkat III. Perineum yang lunak dan elastis serta cukup lebar, pada umumnya tidak memberikan kesukaran pengeluaran kepala janin, jika terjadi robekan hanya sampai derajat I dan derajat II ([Mochtar, 2011](#)).

4. Pengaruh pijat perineum pada primigravida trimester ketiga dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Gunung Tabur Berau

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis diperoleh uji statistik *Mann-Whitney* didapatkan nilai-P 0,007 ($p < 0,05$) yang berarti pijat perineum pada primigravida trimester ketiga berpengaruh terhadap tidak adanya kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Gunung Tabur Berau.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Afdila & Saragih, 2021](#)) bahwa selama melakukan pijat perineum antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan jumlah sampel 72 responden, masing-masing kelompok 36 responden dengan menggunakan uji Mann-Whitney maka didapat nilai mean rank kelompok intervensi 45,42 dan kelompok kontrol 27,28 dengan nilai p-value=0,000 yang artinya ada pengaruh pijat perineum terhadap ruptur perineum. Hasil penelitian ini juga sejalan Astuti, Harmiati dan Pujiyanto (2020) menunjukkan hasil dari 18 responden yang diberikan intervensi pijat perineum nilai mean rank 12,33. Hasil dari 18 responden yang diberikan intervensi supercrowning nilai mean rank 24,67. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean rank pijat perineum lebih sedikit artinya pijat perineum lebih efektif mencegah ruptur perineum dibandingkan dengan super crowning.

Manfaat yang bisa didapatkan setelah melakukan pijat perineum yaitu mencegah terjadinya ruptur perineum maupun episiotomi ([Fithri & Simamora, 2022](#)). Pijat perineum juga dapat meningkatkan aliran darah, melunakkan jaringan di sekitar perineum

ibu dan membuat elastis semua otot yang berkaitan dengan proses persalinan termasuk kulit vagina. Saat semua otot-otot itu menjadi elastis, ibu tidak perlu mengejan terlalu keras cukup pelan-pelan saja bahkan bila prosesnya lancar ruptur pada perineum tidak terjadi dan vagina tidak perlu dijahit (Choirunissa et al., 2019).

Mekanisme pijat perineum dapat mengurangi derajat ruptur perineum yaitu dengan memberikan pijatan, maka aliran darah akan lancar dan nutrisi otot sekitar perineum semakin banyak terpenuhi sehingga menjaga kekenyalan dan keelastisitasan otot. Dengan melakukan gerakan menggosok akan membuat suhu otot meningkat, sehingga meningkatnya produksi ATP, dimana ATP ini digunakan untuk membantu ion Ca^{++} dipompa masuk kembali kedalam retikulum sarkoplasma dengan cara transportasi aktif, sehingga kerja troponin dan tropomiosin kembali aktif guna menghambat reaksi aktin-myosin dalam kata lain, aktin-myosin tidak dalam keadaan aktif, kemudian otot akan relaksasi (mengendur/ menjadi lentur) (Geranmayeh et al., 2012).

KESIMPULAN

Kejadian ruptur perineum kelompok intervensi sesudah diberikan pijat perineum sebagian besar tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 12 orang (70,6%). Pada kelompok kontrol sesudah post partum sebagian besar mengalami ruptur perineum sebanyak 13 orang (76,5%).

Ada perbedaan kejadian ruptur perineum sesudah pemberian pijat perineum pada kelompok intervensi, dimana lebih banyak yang tidak mengalami ruptur perineum sesudah pemberian intervensi pijat perineum.

Ada perbedaan kejadian ruptur perineum kontrol, walaupun lebih banyak yang mengalami ruptur perineum sesudah bersalin.

Pijat perineum pada primigravida trimester ketiga berpengaruh terhadap tidak adanya kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di BPM Gunung Tabur Berau.

BIBLIOGRAFI

- Afdila, Reva, & Saragih, Nurhapni. (2021). Pengaruh pijat perineum selama masa kehamilan terhadap rupture perineum di pmb ida iriani, s. Sit dan pmb erniati, am. Keb kabupaten aceh utara. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 814–820.
- Anggraini, Fritria Dwi, & Anggasari, Yasi. (2019). Pengaruh Pijat Perineum Pada Kehamilan Trimester III Terhadap Robekan Perineum Primigravida Di Puskesmas Jagir Surabaya. Jurnal Ilmiah Kebidanan, 5(1).
- Choirunissa, Risza, Suprihatin, Suprihatin, & Han, Han. (2019). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Di Bpm Ny “I” Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 11(2), 124–133.
- Farida, Siti, & Rahmasari, Ikrima. (2021). Pijat Perineum Efektif Mencegah Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin: Literature Review. Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional, 302–309.
- Fithri, Nurhamida, & Simamora, Lasria. (2022). Pengaruh Pijat Perineum dalam Mengurangi Ruptur Perineum saat Persalinan. Journal of Health (JoH), 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n1.279>
- Geranmayeh, Mehrnaz, Rezaei Habibabadi, Zahra, Fallahkish, Bijan, Farahani, Mahdi Azizabadi, Khakbazan, Zohreh, & Mehran, Abbas. (2012). Reducing perineal trauma through perineal massage with vaseline in second stage of labor. Archives of Gynecology and Obstetrics, 285, 77–81.
- Hafid, Rachmi Nurul Hidayat. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan

- Ruptur Perineum Pada Primigravida di Wilayah Rural. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.76>
- Harini, Ririn. (2019). Upaya Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Dengan Antiseptik Daun Sirih Di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.182>
- Mochtar, R. (2011). Sinopsis Obstetri.
- Mutmainah, H., Yuliasari, D., & Mariza, A. (2019). Pencegahan rupture perineum pada ibu bersalin dengan pijat perineum.
- Prawitasari, Eka, Yugistyowati, Anafrin, & Sari, Dyah Kartika. (2015). Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntinan Kabupaten Magelang. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 3(2), 77–81. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).77-81](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).77-81)
- Sari, Dini Ulan, & Putri, Hanifa Andisetyana. (2017). Hubungan senam hamil dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di rsu pku muhammadiyah bantul. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Wahyuni, E. D. (2018). Bahan Ajar Kebidanan Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.
- Yulianti, Emy, & US, Candra Sari. (2021). Efektivitas Pijat Perineum pada Ibu Primigravida Terhadap Robekan Perineum di Wilayah Puskesmas Selakau Kabupaten Sambas. *J Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 27.
- Zuhana, Nina, Prafitri, Lia Dwi, & Ratnawati, Ratnawati. (2022). Edukasi Perawatan Luka Perineum Sebagai Upaya Deteksi Dini Infeksi Luka Perineum. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 5(4), 811–817. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i4.4273>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).